

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Wanita usia subur (WUS) yaitu yang berusia antara 20-45 tahun dengan fungsi organ reproduksinya yang baik. Wanita memiliki waktu kesuburan yang singkat dibandingkan dengan pria, dengan puncak kesuburan terjadi di rentang usia 20-29 tahun di mana peluang untuk hamil mencapai 95%. Menurut Suparyanto (2018) peluang untuk hamil kemudian menurun menjadi 90% pada usia 30-an dan 40% pada usia 40 tahun. Setelah usia 40 tahun, peluang untuk hamil hanya sekitar 10%.

Perhatian serius harus diberikan pada kesehatan reproduksi wanita dan salah satu tanda penyakit infeksi pada organ reproduksi wanita adalah keputihan. Masalah keputihan telah lama menjadi masalah bagi semua wanita. Keputihan juga dapat menjadi indikasi adanya penyakit, setelah gangguan haid. (Diar, 2017).

WHO (2018) menyatakan sebanyak 75% seluruh wanita akan mengalami keputihan sekali seumur hidup, dan 45% dua kali atau lebih. Di Eropa, sebanyak 25% wanita merasakan keputihan (Anggraini, 2018).

Di Indonesia, 83% remaja (15-2) khususnya perempuan telah melakukan hubungan seksual, hal ini menyebabkan mereka mengalami PMS yang merupakan general reason terjadinya keputihan. Pada usia tersebut persentase mengalami keputihan sebesar 31,8%. Selain haid, problema kedua kesehatan reproduksi wanita yaitu keputihan. Sebanyak 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan dan sekitar 60% di antaranya dialami oleh remaja. Kondisi ini disebabkan oleh iklim tropis yang memudahkan jamur berkembang (Prabawati, 2019; Maysaroh, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat statistik Dinas Kesehatan Kota Depok pada tahun 2017 dengan jumlah penduduk wanita sebanyak 1.118.974 jiwa. Usia wanita usia subur 15-49 tahun yaitu sebanyak 677.950 jiwa. Dimana sebanyak 14 jiwa yang mengalami penyakit kanker rahim dimana salah satu tanda gelajanya adalah keputihan yang abnormal (Profil Kesehatan Provinsi Depok, 2017).

Keputihan bisa terjadi dalam bentuk normal atau tidak normal (patologis). Bakteri yang berlebihan bisa memicu infeksi dan perubahan aroma pada vagina, sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem vagina. Keputihan bisa menghambat seseorang dalam melakukan kegiatannya serta berpotensi menjadi serius jika tidak diobati dengan cepat, termasuk kemandulan, kehamilan ektopik, dan kanker serviks yang berpotensi mematikan (Suwanti, 2018).

Keputihan yang tidak normal bisa disebabkan oleh jamur, virus, atau bakteri. Ada banyak faktor penyebab keputihan pada wanita usia subur, seperti pengaruh hormon, stres emosional, penggunaan sabun atau pelicin, dan faktor endogen atau eksogen seperti cacat bawaan atau cedera persalinan (Ulfa, 2018).

Keputihan terjadi ketika mucus vagina mengalami perubahan warna, menjadi putih susu atau kuning encer, dan seringkali disertai gatal serta terbakar pada daerah intim. Sayangnya, banyak wanita yang terlambat mencari bantuan medis ketika mengalami keluhan keputihan, karena bisa memicu penyakit serius termasuk kanker serviks. Salah satu tanda keputihan yang memerlukan perhatian serius adalah keputihan yang disertai perdarahan di luar siklus menstruasi.

Penanganan keputihan diantaranya dengan melakukan pencegahan dan pengobatan yang tujuannya membantu pasien sembuh dari penyakitnya secara permanen serta mencegah terjadinya infeksi yang berulang. Untuk mengobati keputihan, terdapat dua jenis terapi yang dapat dilakukan yaitu farmakologi dan

non-farmakologi. Terapi farmakologi umumnya menggunakan obat anti jamur seperti imidazol yang disemprotkan dalam vagina atau *ketoconazole* yang diminum secara oral. Terapi non-farmakologi dapat dilakukan dengan cara mengonsumsi air rebusan daun sirsak.

Rebusan daun sirsak mengandung senyawa *fenol* seperti *tanin*, *fitosterol*, *kalsium oksalat*, dan *alkaloid murisine* yang dapat membunuh kuman dengan cara merusak *protein membrane* dan mengakibatkan kerusakan pada protein nukleus hingga kematian sel. *Tanin* dalam daun sirsak diduga efektif dalam membunuh jamur *candida albicans* penyebab keputihan. Zat antiseptik dalam daun sirsak menjadikannya sebagai salah satu obat alternatif (tradisional) dibandingkan dengan *fenol*. Tata cara penggunaannya yaitu dengan merebus beberapa helai daun sirsak (10 atau >10) dalam 500 cc air, air rebusan tersebut digunakan untuk membersihkan vagina selama beberapa hari kedepan (5 atau >5 hari). Terapi ini termasuk dalam pengobatan non-farmakologi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2020), penggunaan air rebusan daun sirsak sebanyak 10 lembar (1.500 ml) untuk mencuci vagina selama 7 hari berturut-turut secara signifikan efektif dalam mengobati keputihan pada wanita dengan nilai P-value < 0.001.

Dari penelitian Sampara (2019), didapatkan hasil bahwa setelah diberikan daun sirsak pada 30 wanita usia subur sebagai sampel, terdapat peningkatan distribusi keputihan yang lebih rendah yaitu hanya 13,4%, hal ini menandakan bahwa daun sirsak memiliki dampak positif untuk permasalahan keputihan pada WUS di Puskesmas Batua.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TPMB Ny. N Cinere Depok pada bulan Agustus - Oktober 2022 dari data sekunder didapatkan sebanyak 40 orang wanita usia subur serta dari hasil wawancara yaitu sebanyak 10 orang mengalami keputihan, 6 orang mengatakan bahwa keputihannya gatal dan berbau dan 4 orang mengatakan keputihannya gatal dan berwarna putih seperti tahu. sehingga untuk memastikan lebih lanjut dilakukan pemeriksaan spekulo, lalu pasien diberikan terapi farmakologi yaitu obat ketoconazole dan grafazol. Serta dari hasil wawancara yang dilakukan pasien belum pernah dilakukan pemberian daun sirsak sebagai alternatif untuk membantu mengurangi keputihan.

Dilatarbelakangi oleh uraian di atas peneliti melakukan riset tentang “Pengaruh Rebusan *Annona muricata L* Terhadap Keputihan (*Flour Albous*) Pada Wanita Usia Subur di TPMB Ny. N Cinere Depok Tahun 2022”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dilatarbelakangi oleh statement di atas peneliti melakukan riset tentang “Pengaruh Rebusan Daun Sirsak (*Annona muricata L*) Terhadap Kejadian Keputihan (*Flour Albous*) Pada WUS di TPMB Ny. N Cinere Depok Tahun 2022.”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui “Pengaruh Rebusan *Annona muricata L* Terhadap Keputihan (*Flour Albous*) Pada Wanita Usia Subur di TPMB Ny. N Cinere Depok Tahun 2022.”

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Diketahui perbedaan keputihan pada wanita usia subur (WUS) kelompok intervensi di TPMB Ny. N Cinere Depok tahun 2022.
- 2) Diketahui perbedaan pretest dan posttest kelompok kontrol terhadap keputihan pada WUS di TPMB Ny. N Cinere Depok Tahun 2022.
- 3) Diketahui pengaruh rebusan daun sirsak terhadap keputihan pada wanita usia subur di TPMB Ny. N Cinere Depok Tahun 2022

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Wanita Usia Subur**

Bisa memberikan pengetahuan yang tepat tentang penggunaan daun sirsak sebagai alternatif mengatasi keputihan sedang terhadap wanita usia subur.

#### **1.4.2 Bagi Intitusi Pendidikan**

Diharapkan bisa memperluas ilmu pengetahuan bidang kesehatan reproduksi khususnya pada wanita usia subur yang mengalami keputihan dan dapat dijadikan sebagai bahan wacana dan bahan referensi untuk mahasiswa kebidanan dalam karya berikutnya.

#### **1.4.3 Bagi Tempat Penelitian (TPMB)**

Harapannya adalah memberikan layanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan, mencegah, menyembuhkan penyakit, dan memulihkan kesehatan individu.